

INTEGRASI TEORI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAK SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI

Delviana Toyang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
delvianatoyang@mail.com

Mersyanti Kanan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
kananmersyanti@gmail.com

Ingrit Juliarti Londong

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ingritjilondong@gmail.com

Patmawati Bernita Bassang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
bernitab2510@gmail.com

Enjel Baka

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
enjelbaka205@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the integration of humanistic learning theory in Christian Religious Education (CRE) as an effort to form Christian character. The method used is a qualitative approach with a literature study design, through the review of various sources such as books, journals, and relevant theological references. The findings indicate that humanistic principles such as self-actualization, freedom to learn, student-centered learning, and empathetic teacher–student relationships play an important role in supporting character formation. This integration enables CRE learning to go beyond the transfer of biblical knowledge by also fostering balanced cognitive, emotional, and spiritual development. As a result, Christian values such as love, responsibility, and humility can be internalized in students' lives. This study affirms that humanistic and integrated CRE learning can produce real changes in students' attitudes and behaviors.

Keywords: Humanistic Theory, Christian Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi teori humanistik dalam pembelajaran PAK sebagai upaya pembentukan karakter Kristiani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, melalui pengkajian berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan sumber teologis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip humanistik seperti aktualisasi diri, kebebasan belajar, pembelajaran berpusat pada siswa, serta relasi empatik antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pengembangan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan kerendahan hati dapat terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK yang humanistik dan terintegrasi mampu menghasilkan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa.

Kata Kunci: Teori Humanistik, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter manusia secara utuh (Afandi, 2021). Dalam perkembangan dunia pendidikan modern, muncul kesadaran bahwa keberhasilan belajar tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, melainkan juga dari kemampuan individu dalam mengelola emosi, membangun relasi, serta menghidupi nilai-nilai yang diyakini. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian menjadi semakin penting. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia, sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Hamzah, 2002).

Salah satu pendekatan yang relevan dengan tujuan tersebut adalah teori belajar humanistik. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk bertumbuh dan mencapai aktualisasi diri, serta membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan penuh penerimaan (Sartika et al., 2025). Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal ketika kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi dan mereka diberi kebebasan untuk berkembang secara autentik (Cahyono et al., 2022). Dalam konteks ini, peran pendidik tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membangun relasi empatik dan membantu peserta didik menemukan makna dalam proses belajar.

Dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (yang selanjutnya akan disingkat PAK), pendekatan humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat. PAK tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang Alkitab atau ajaran iman, tetapi juga untuk membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman menuntut adanya keterlibatan seluruh aspek diri peserta didik, baik kognitif, emosional, maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan panggilan iman Kristen yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga perubahan hidup, sebagaimana tertulis dalam Roma 12:2 yang menekankan pembaharuan budi sebagai bagian dari transformasi hidup (*Alkitab Terjemahan Baru*, 1974, p. Roma 12:2). Dengan demikian, pembelajaran PAK perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menyentuh seluruh dimensi tersebut.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAK di berbagai konteks masih menghadapi tantangan. Tidak jarang proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru, dengan penekanan pada hafalan dan penguasaan materi. Kondisi ini berpotensi membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai Kristiani yang diajarkan tidak sepenuhnya terinternalisasi, sehingga belum terlihat secara nyata dalam sikap dan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAK dan pelaksanaannya di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, integrasi teori humanistik dalam pembelajaran PAK menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian. Melalui integrasi ini, proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter Kristiani, seperti kasih, tanggung jawab, dan kerendahan hati.

Dengan demikian, kajian ini berfokus pada bagaimana integrasi teori humanistik dalam pembelajaran PAK dapat menjadi upaya strategis dalam pembentukan karakter Kristiani.

Pembahasan ini tidak hanya melihat aspek teoritis, tetapi juga menganalisis praktik pembelajaran di lapangan untuk menilai sejauh mana pendekatan humanistik telah diterapkan dan berdampak pada perkembangan peserta didik secara utuh. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembelajaran yang memanusiakan manusia sekaligus membentuk iman yang hidup dan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka untuk memahami secara mendalam integrasi teori humanistik dalam pembelajaran PAK serta kaitannya dengan pembentukan karakter Kristiani. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian secara komprehensif melalui sumber-sumber tertulis (Miles & Huberman, 1992, p. 22). Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber teologis yang relevan dengan topik kajian. Fokus kajian diarahkan pada konsep teori humanistik, prinsip-prinsip pembelajaran PAK, serta nilai-nilai karakter Kristiani yang menjadi tujuan pendidikan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan cara mengelompokkan, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai sumber yang telah dikumpulkan (Haryoko & Arwadi, 2020, p. 34). Keabsahan data dijaga melalui ketelitian dalam memilih sumber yang kredibel dan relevan, serta membandingkan berbagai pandangan untuk memperoleh pemahaman yang objektif. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran konseptual mengenai bagaimana integrasi teori humanistik dalam pembelajaran PAK dapat mendukung pembentukan karakter Kristiani, baik dalam aspek nilai, sikap, maupun perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan, dengan fokus utama pada pengembangan potensi diri secara utuh. Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal (Trygu, 2021b, p. 67). Dalam konteks pembelajaran PAK, teori ini menjadi sangat relevan karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosi dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAK idealnya tidak berhenti pada penguasaan materi Alkitab, tetapi juga mendorong pertumbuhan iman dan karakter Kristiani secara mendalam.

Salah satu prinsip utama dalam teori humanistik adalah aktualisasi diri, yaitu proses seseorang untuk menjadi pribadi yang sepenuhnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam praktik pembelajaran PAK di lapangan, aktualisasi diri dapat dilihat dari sejauh mana siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman iman mereka secara personal. Misalnya, apakah siswa hanya diminta menghafal ayat atau juga diberi ruang untuk merefleksikan makna firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajaran masih bersifat satu arah dan menekankan hafalan, maka potensi aktualisasi diri siswa belum berkembang secara maksimal. Sebaliknya, ketika siswa diajak berdiskusi, menulis refleksi, atau berbagi pengalaman iman, mereka sedang diarahkan untuk mengenal diri, memahami relasi dengan Tuhan, dan bertumbuh secara autentik.

Prinsip kebebasan belajar juga menjadi ciri khas pendekatan humanistik. Kebebasan di sini bukan berarti tanpa batas, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses

belajar sesuai minat, kebutuhan, dan tahap perkembangannya. Dalam pembelajaran PAK, kebebasan belajar dapat diwujudkan melalui variasi metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, proyek pelayanan, atau kegiatan reflektif. Pertanyaannya, apakah di lapangan siswa benar-benar diberi pilihan dalam belajar, ataukah mereka hanya mengikuti instruksi guru secara pasif. Jika siswa hanya menjadi penerima materi, maka nilai humanistik belum sepenuhnya diterapkan. Namun jika siswa dilibatkan dalam menentukan cara belajar, mengemukakan pendapat, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan membebaskan.

Selanjutnya, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) menjadi inti dari teori humanistik. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membantu siswa menemukan makna belajar (Yamin, 2010, p. 16). Dalam konteks PAK, hal ini berarti pembelajaran tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi bagaimana siswa memaknai ajaran tersebut dalam hidupnya. Guru perlu memahami latar belakang siswa, pergumulan mereka, serta cara mereka memandang iman. Jika praktik di lapangan masih didominasi ceramah tanpa interaksi, maka pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Sebaliknya, ketika siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan pelajaran dengan realitas hidup, maka proses belajar menjadi lebih hidup dan relevan (Amin & S. Sumendap, 2022, p. 44).

Relasi guru dan siswa yang empatik juga menjadi elemen penting dalam teori humanistik. Carl Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam hubungan pendidikan (Sili, 2021, p. 9). Dalam pembelajaran PAK, relasi ini sangat krusial karena menyangkut pembentukan iman dan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang memahami kondisi siswa. Pertanyaannya, apakah guru mampu menciptakan suasana yang aman dan terbuka sehingga siswa berani mengungkapkan perasaan dan pertanyaan iman mereka. Jika hubungan yang terbangun bersifat kaku dan otoriter, maka siswa cenderung tertutup. Namun jika guru menunjukkan empati dan penerimaan, siswa akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk bertumbuh.

Jika dikaitkan dengan praktik pembelajaran PAK di lapangan, penerapan teori humanistik dapat menjadi alat analisis untuk melihat apakah siswa benar-benar diberi ruang untuk berkembang secara utuh. Perkembangan kognitif dapat dilihat dari pemahaman mereka terhadap materi Alkitab, tetapi tidak berhenti di situ. Aspek emosional tampak dari bagaimana siswa merespons nilai-nilai Kristiani dalam sikap dan perasaan mereka, sementara aspek spiritual terlihat dari kedalaman relasi mereka dengan Tuhan. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif cenderung menghasilkan pengetahuan tanpa transformasi (Sulistiani, 2014, pp. 21–23). Sebaliknya, pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek ini akan menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, teori belajar humanistik memberikan kerangka yang kuat untuk mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran PAK. Pendekatan ini menantang pendidik untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk manusia secara utuh. Melalui penerapan prinsip aktualisasi diri, kebebasan belajar, pembelajaran berpusat pada siswa, dan relasi empatik, pembelajaran PAK dapat menjadi sarana yang benar-benar membentuk karakter Kristiani. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi dari perubahan hidup siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan)

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana proses belajar sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik. Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan, penghargaan diri, hingga puncaknya yaitu aktualisasi diri (Trygu, 2021a, pp. 77–79). Dalam konteks pembelajaran PAK, teori ini membantu menganalisis apakah lingkungan belajar yang diciptakan sudah mendukung pertumbuhan siswa secara utuh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual.

Dalam praktik pembelajaran di lapangan, kebutuhan akan rasa aman menjadi fondasi awal yang sangat menentukan. Siswa tidak akan mampu belajar dengan optimal jika mereka merasa takut, tertekan, atau tidak nyaman. Rasa aman di sini bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikologis (Roester P, 1983, p. 13). Dalam pembelajaran PAK, penting untuk melihat apakah suasana kelas memberikan ruang yang bebas dari intimidasi, ejekan, atau tekanan berlebihan. Misalnya, apakah siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat tentang iman, bertanya mengenai hal-hal yang mereka belum pahami, atau bahkan mengungkapkan pergumulan pribadi mereka. Jika suasana kelas cenderung kaku dan penuh penilaian, maka kebutuhan dasar ini belum terpenuhi, sehingga menghambat pertumbuhan rohani siswa.

Selanjutnya, kebutuhan akan rasa diterima dan dimiliki juga menjadi aspek penting dalam teori Maslow. Setiap siswa membutuhkan perasaan bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan belajar yang menghargai keberadaan mereka. Dalam pembelajaran PAK, hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru membangun interaksi dengan siswa, apakah semua siswa diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi, dan apakah ada upaya untuk membangun kebersamaan di antara siswa (Widiastuti, 2025, pp. 1–4). Ketika siswa merasa diterima, mereka akan lebih terbuka untuk terlibat dalam proses belajar dan lebih mudah mengalami pertumbuhan iman. Sebaliknya, jika ada siswa yang merasa diabaikan atau tidak dihargai, maka mereka cenderung menarik diri dan kehilangan motivasi untuk berkembang.

Kebutuhan akan penghargaan diri juga memiliki peran besar dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Dalam pembelajaran PAK, penghargaan tidak hanya diberikan dalam bentuk nilai, tetapi juga melalui pengakuan terhadap usaha, sikap, dan pertumbuhan karakter siswa. Guru dapat menunjukkan penghargaan dengan memberikan umpan balik yang membangun, mengapresiasi partisipasi siswa, dan mengakui setiap perkembangan kecil yang mereka capai (Sovarinda, 2024, p. 75). Pertanyaannya, apakah dalam praktiknya guru sudah memberikan penghargaan yang membangun, atau justru lebih sering menekankan kesalahan siswa. Jika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan iman dan nilai-nilai yang mereka pelajari (Perry, 2005, p. 24).

Ketika kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, barulah siswa dapat bergerak menuju tingkat yang lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri. Dalam konteks PAK, aktualisasi diri tidak hanya berarti mencapai potensi pribadi, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Siswa yang merasa aman, diterima, dan dihargai akan lebih siap untuk mengalami pertumbuhan rohani yang mendalam. Mereka tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, suasana kelas yang mendukung menjadi kunci utama dalam proses ini.

Dengan menggunakan teori Abraham Maslow sebagai alat analisis, pembelajaran PAK dapat dievaluasi secara lebih komprehensif. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan dasar siswa (Jihan & Haris, 2013, p. 23). Pertanyaan reflektif yang penting diajukan adalah: apakah kelas PAK sudah menjadi tempat yang aman, penuh penerimaan, dan menghargai setiap individu? Jika jawabannya belum, maka perlu ada perbaikan dalam pendekatan pembelajaran. Sebab, tanpa terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, sulit bagi siswa untuk bertumbuh secara rohani dan membangun karakter Kristiani yang sejati.

Teori Carl Rogers (*Student-Centered Learning*)

Teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan bahwa proses belajar akan menjadi bermakna ketika berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pandangan ini, siswa bukan sekadar penerima informasi, melainkan individu yang aktif, memiliki potensi, dan mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri (Budiyanto, 2016, p. 44). Oleh karena itu, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan, dari yang semula sebagai pusat pengetahuan menjadi fasilitator yang mendampingi dan membantu siswa menemukan makna belajar. Dalam konteks PAK, pendekatan ini sangat penting karena pembelajaran tidak hanya menyangkut pengetahuan, tetapi juga pembentukan iman dan karakter.

Peran guru sebagai fasilitator berarti guru tidak lagi mendominasi kelas dengan ceramah, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa aktif terlibat. Guru membantu membuka ruang diskusi, mengajukan pertanyaan reflektif, serta mendorong siswa untuk berpikir dan mengaitkan materi dengan kehidupan mereka. Dalam praktik pembelajaran PAK di lapangan, hal ini dapat dianalisis dengan melihat apakah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi makna firman Tuhan secara pribadi, atau justru lebih banyak menyampaikan penafsiran secara satu arah. Jika pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai pemberi materi, maka prinsip *student-centered* belum sepenuhnya diterapkan. Sebaliknya, jika siswa diberi ruang untuk berdialog, bertanya, dan berbagi pengalaman iman, maka peran fasilitator mulai terlihat.

Selain itu, Rogers menekankan pentingnya empati dalam relasi antara guru dan siswa. Empati berarti kemampuan guru untuk memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman siswa dari sudut pandang mereka (Yuliarti et al., 2025, p. 1278). Dalam pembelajaran PAK, empati menjadi sangat penting karena siswa seringkali membawa pergumulan pribadi, pertanyaan iman, bahkan keraguan yang membutuhkan respons yang bijaksana. Guru yang empatik tidak langsung menghakimi, tetapi mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan memberikan pendampingan yang membangun. Pertanyaannya, apakah dalam praktiknya guru PAK sudah menunjukkan empati tersebut, atau masih cenderung menuntut jawaban yang “benar” tanpa memahami proses pergumulan siswa.

Keaslian atau *genuineness* juga menjadi aspek penting dalam teori ini. Guru diharapkan tampil sebagai pribadi yang autentik, tidak berpura-pura, dan menunjukkan integritas dalam sikap maupun perkataan. Dalam konteks PAK, keaslian guru sangat berpengaruh karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari teladan hidup guru. Jika guru menunjukkan kehidupan iman yang nyata, jujur, dan konsisten, maka siswa akan lebih mudah mempercayai dan menerima pembelajaran. Namun, jika terdapat ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, maka pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif.

Selanjutnya, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) menjadi prinsip yang sangat mendasar. Guru menerima siswa apa adanya, tanpa membedakan latar belakang,

kemampuan, maupun kondisi pribadi mereka (Saptadi, 2019, pp. 19–22). Dalam pembelajaran PAK, hal ini berarti setiap siswa dipandang sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Guru tidak hanya menghargai siswa yang aktif atau berprestasi, tetapi juga mereka yang pendiam, kurang percaya diri, atau sedang mengalami kesulitan. Analisis terhadap praktik di lapangan dapat melihat apakah semua siswa benar-benar mendapat perhatian dan penerimaan yang sama, atau justru ada kecenderungan pilih kasih. Penerimaan tanpa syarat ini penting agar siswa merasa aman dan dihargai, sehingga mereka berani berkembang.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori Carl Rogers memberikan kerangka evaluasi yang jelas terhadap pembelajaran PAK. Guru diharapkan tidak lagi berperan dominan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai pendamping yang memfasilitasi pertumbuhan siswa. Pembelajaran yang ideal adalah yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif, didukung oleh relasi yang empatik, keaslian guru, serta penerimaan tanpa syarat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menghidupinya secara personal. Dengan demikian, pembelajaran PAK dapat benar-benar menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang mendalam dan autentik.

Teori Pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen)

Teori pembelajaran PAK pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari hakikatnya sebagai proses pembentukan iman. PAK bukan sekadar kegiatan akademik yang berisi penyampaian materi tentang Alkitab, tokoh-tokoh iman, atau doktrin gereja, melainkan sebuah proses yang bertujuan menuntun peserta didik untuk mengenal Tuhan secara pribadi dan membangun relasi yang hidup dengan-Nya. Dalam perspektif ini, pembelajaran PAK harus dipahami sebagai perjalanan rohani yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab dalam Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik anak pada jalan yang benar sejak dini, sehingga pembelajaran bukan hanya memberi tahu, tetapi membentuk arah hidup (Wiryoputro, 2004, p. 24).

Lebih jauh, PAK juga merupakan proses pembinaan hidup yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Artinya, tujuan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berlanjut pada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk menghidupi ajaran Kristus dalam keseharian mereka, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Prinsip ini ditegaskan dalam Yakobus 1:22 yang mengingatkan bahwa setiap orang percaya tidak hanya dipanggil untuk mendengar firman, tetapi juga melakukannya. Dengan demikian, pembelajaran PAK seharusnya menghasilkan transformasi hidup, bukan hanya pengetahuan religius (Halawa & Taringan, 2022, p. 21).

Namun demikian, dalam kenyataan di lapangan, pembelajaran PAK sering kali masih terjebak pada pendekatan kognitif yang menekankan transfer pengetahuan Alkitab. Siswa diarahkan untuk menghafal ayat, memahami cerita Alkitab, atau menjawab soal-soal ujian, tetapi kurang diberi ruang untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAK dan praktik yang terjadi. Jika pembelajaran hanya berfokus pada aspek kognitif, maka iman siswa berpotensi menjadi dangkal, karena tidak menyentuh dimensi emosional dan spiritual secara mendalam.

Oleh karena itu, penting untuk melihat apakah pembelajaran PAK yang berlangsung sudah menyentuh kehidupan nyata siswa. Pertanyaan reflektif yang dapat diajukan adalah: apakah siswa diajak untuk menghubungkan firman Tuhan dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari, seperti relasi dengan teman, sikap terhadap orang tua, atau keputusan moral yang mereka ambil? Apakah mereka diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang firman

Tuhan? Pembelajaran yang kontekstual akan membantu siswa memahami bahwa iman bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan, melainkan menjadi dasar dalam setiap tindakan dan keputusan.

Dalam hal ini, pendekatan yang mengintegrasikan refleksi, diskusi, dan pengalaman nyata menjadi sangat penting. Guru dapat mengajak siswa untuk berbagi pengalaman, menganalisis kasus kehidupan, atau melakukan kegiatan yang melibatkan penerapan nilai-nilai Kristiani. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Matius 7:24 yang menggambarkan orang bijaksana sebagai mereka yang mendengar dan melakukan firman Tuhan, sehingga hidupnya memiliki dasar yang kuat.

Dengan demikian, teori pembelajaran PAK menegaskan bahwa pendidikan iman harus menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa. PAK bukan sekadar transfer pengetahuan Alkitab, tetapi proses pembentukan iman dan pembinaan hidup yang berkelanjutan. Evaluasi terhadap praktik di lapangan menjadi penting untuk memastikan bahwa pembelajaran benar-benar berdampak pada kehidupan nyata siswa. Ketika siswa tidak hanya mengetahui firman Tuhan, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian, maka tujuan sejati dari Pendidikan Agama Kristen dapat dikatakan tercapai.

Teori Pembentukan Karakter

Teori pembentukan karakter menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki nilai, sikap, dan kebiasaan hidup yang baik. Dalam PAK, pembentukan karakter menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran, karena iman Kristen pada dasarnya tercermin melalui tindakan nyata. Karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai (Harun, 2013, p. 302). Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu dianalisis apakah benar-benar menghasilkan perubahan dalam diri siswa atau hanya berhenti pada pengetahuan.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan nilai. Pembiasaan berarti nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan sekali, tetapi terus-menerus dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAK, pembiasaan dapat terlihat dari kegiatan sederhana seperti berdoa dengan sungguh-sungguh, bersikap jujur, menghargai teman, dan menunjukkan kasih dalam interaksi sehari-hari. Pertanyaannya, apakah nilai-nilai tersebut hanya dibahas dalam materi, atau benar-benar dilatih secara konsisten dalam aktivitas belajar. Jika pembelajaran hanya berhenti pada penjelasan konsep, maka siswa mungkin mengetahui apa yang benar, tetapi belum tentu melakukannya. Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan yang terus dihidupi, maka karakter mulai terbentuk secara nyata.

Selain pembiasaan, keteladanan menjadi faktor yang sangat menentukan. Siswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat. Guru PAK memiliki peran strategis sebagai teladan hidup bagi siswa. Sikap guru dalam berbicara, memperlakukan siswa, menghadapi konflik, dan menjalani kehidupan iman akan menjadi contoh yang diamati dan ditiru. Dalam praktik di lapangan, perlu dianalisis apakah guru sudah menunjukkan keteladanan yang konsisten dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Jika terdapat ketidaksesuaian antara pengajaran dan tindakan, maka pembentukan karakter menjadi kurang efektif. Sebaliknya, keteladanan yang autentik akan memperkuat proses pembelajaran dan membantu siswa memahami nilai secara konkret.

Aspek berikutnya adalah internalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima dan menjadi bagian dari diri siswa. Internalisasi terjadi ketika siswa mulai menyadari pentingnya nilai tersebut dan secara sadar memilih untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAK, internalisasi dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa, misalnya mereka mulai menunjukkan kasih kepada teman, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki disiplin dalam belajar dan beribadah. Analisis terhadap praktik pembelajaran perlu melihat apakah siswa benar-benar mengalami perubahan ini, atau hanya mampu menjawab pertanyaan tentang nilai-nilai tersebut tanpa menghidupinya.

Jika dikaitkan dengan indikator karakter seperti kasih, disiplin, dan tanggung jawab, maka pembelajaran PAK dapat dievaluasi secara lebih konkret. Kasih dapat terlihat dari cara siswa berinteraksi dengan teman, apakah mereka saling menghargai dan menolong (C.M Narramore, 1995, p. 95). Disiplin dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam mengikuti aturan dan menjalankan tugas. Tanggung jawab tampak dari kesungguhan mereka dalam menyelesaikan kewajiban tanpa harus terus diingatkan. Pertanyaannya, apakah karakter-karakter ini benar-benar muncul sebagai hasil dari pembelajaran, atau masih perlu dibentuk lebih lanjut. Jika perubahan tersebut belum terlihat, maka perlu ada refleksi terhadap metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, teori pembentukan karakter memberikan kerangka penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran PAK. Pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan siswa yang mengetahui nilai-nilai Kristiani, tetapi juga yang menghidupinya dalam tindakan nyata. Melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang autentik, dan proses internalisasi yang mendalam, karakter siswa dapat terbentuk secara bertahap. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran PAK dapat dilihat dari perubahan hidup siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka, bukan hanya dari kemampuan mereka dalam menjawab soal atau menghafal materi.

Teori Nilai-Nilai Kristiani (Perspektif Alkitabiah)

Teori nilai-nilai Kristiani dalam perspektif Alkitabiah menegaskan bahwa “karakter Kristiani” bukan sekadar konsep moral umum seperti menjadi baik atau sopan, tetapi berakar langsung pada ajaran dan teladan Kristus sendiri. Nilai-nilai ini memiliki dasar teologis yang kuat dan menjadi standar hidup bagi setiap orang percaya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAK, penting untuk memastikan bahwa nilai yang diajarkan bukan hanya nilai universal, tetapi benar-benar bersumber dari kebenaran Alkitab. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa tidak bersifat umum, melainkan memiliki identitas iman yang jelas.

Salah satu nilai utama adalah kasih, yang menjadi inti dari seluruh ajaran Kristiani. Kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan, tetapi sebagai tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian dan pengorbanan. Hal ini ditegaskan dalam Yohanes 13:34-35, di mana Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi sebagai tanda bahwa mereka adalah pengikut-Nya (Ryken, 2016, pp. 16–18). Dalam konteks pembelajaran PAK, analisis dapat dilakukan dengan melihat apakah siswa menunjukkan sikap saling menghargai, menolong, dan tidak mudah menyakiti sesama. Jika dalam data ditemukan adanya konflik, perundungan, atau sikap acuh tak acuh, maka dapat dikatakan bahwa nilai kasih belum terinternalisasi secara optimal.

Nilai berikutnya adalah kerendahan hati, yang tercermin dalam sikap tidak sombong, mau belajar, dan menghargai orang lain. Kerendahan hati merupakan karakter yang sangat ditekankan

dalam kehidupan Yesus, sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:3-4 yang mengajarkan untuk menganggap orang lain lebih utama dan tidak mementingkan diri sendiri. Dalam praktik pembelajaran, nilai ini dapat dianalisis dari sikap siswa dalam berinteraksi, apakah mereka mau mendengarkan pendapat teman, tidak merasa paling benar, dan bersedia bekerja sama. Jika siswa masih menunjukkan sikap egois atau sulit menerima masukan, maka pembelajaran perlu lebih menekankan pembentukan sikap rendah hati.

Pengampunan juga menjadi nilai penting dalam perspektif Kristiani. Pengampunan bukan hal yang mudah, tetapi merupakan wujud ketaatan kepada ajaran Kristus. Dalam Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan untuk mengampuni tanpa batas. Dalam konteks siswa, nilai ini dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk berdamai setelah terjadi konflik, tidak menyimpan dendam, dan mau memperbaiki hubungan. Analisis terhadap data dapat menunjukkan apakah siswa mampu mempraktikkan pengampunan atau masih cenderung mempertahankan konflik. Jika pengampunan belum menjadi kebiasaan, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan refleksi dan praktik nyata.

Selain itu, nilai pelayanan juga menjadi ciri khas kehidupan Kristiani. Pelayanan berarti bersedia membantu dan melayani orang lain dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ini ditegaskan dalam Markus 10:45 yang menyatakan bahwa Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Dalam pembelajaran PAK, nilai pelayanan dapat dianalisis dari keterlibatan siswa dalam membantu teman, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, atau menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Suhartawan, 2024, p. 96). Jika siswa lebih berfokus pada diri sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain, maka nilai pelayanan belum berkembang secara optimal.

Dengan mengacu pada nilai-nilai tersebut, analisis terhadap perilaku siswa menjadi lebih terarah dan konkret. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau refleksi siswa dapat digunakan untuk melihat sejauh mana nilai kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan benar-benar tampak dalam kehidupan mereka. Jika nilai-nilai ini hanya muncul dalam jawaban teoritis tetapi tidak terlihat dalam tindakan, maka pembelajaran PAK perlu dievaluasi kembali. Sebaliknya, jika terdapat perubahan sikap yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah berhasil menyentuh aspek yang lebih dalam.

Dengan demikian, teori nilai-nilai Kristiani dalam perspektif Alkitabiah memperkuat bahwa pembentukan karakter dalam PAK memiliki dasar yang jelas dan tidak bersifat umum. Nilai-nilai yang diajarkan harus terwujud dalam perilaku nyata siswa. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi dari sejauh mana siswa menghidupi nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Ketika kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan mulai terlihat dalam tindakan siswa, maka pembelajaran PAK dapat dikatakan telah mencapai tujuan yang sesungguhnya.

Teori Integrasi Iman dan Pembelajaran

Teori integrasi iman dan pembelajaran menekankan bahwa iman Kristen tidak boleh dipisahkan dari seluruh proses pendidikan, melainkan harus menjadi dasar, arah, dan jiwa dari setiap kegiatan belajar. Dalam perspektif ini, iman bukan hanya ditempatkan pada momen-momen tertentu seperti doa pembukaan atau penutup, tetapi hadir secara menyeluruh dalam cara berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan selama proses belajar berlangsung. PAK seharusnya menjadi ruang di mana pengetahuan dan iman saling terhubung, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang Tuhan, tetapi juga belajar hidup bersama Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Secara ideal, integrasi iman dan pembelajaran terlihat ketika nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga dihidupi dalam dinamika kelas. Misalnya, ketika siswa belajar tentang kejujuran, mereka tidak hanya memahami konsep tersebut, tetapi juga didorong untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas. Ketika membahas kasih, suasana kelas mencerminkan relasi yang saling menghargai dan peduli (Banner, 2015, p. 65). Dengan demikian, iman tidak berdiri sebagai teori yang terpisah, melainkan menjadi landasan yang memengaruhi seluruh proses belajar. Prinsip ini sejalan dengan ajaran dalam Kolose 3:23 yang mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus dilakukan seperti untuk Tuhan, sehingga setiap aktivitas belajar memiliki makna rohani.

Namun, dalam praktik di lapangan, integrasi iman sering kali masih berada pada tingkat permukaan. Hal ini terlihat ketika pembelajaran hanya diawali dengan doa atau disertai pembacaan ayat, tetapi tidak diikuti dengan penghayatan nilai dalam proses belajar itu sendiri. Misalnya, siswa berdoa bersama, tetapi interaksi di kelas masih dipenuhi sikap tidak menghargai atau kurang peduli terhadap sesama. Dalam kondisi seperti ini, iman belum benar-benar terintegrasi, melainkan hanya menjadi pelengkap formal dalam pembelajaran. Analisis terhadap praktik ini penting untuk melihat apakah iman benar-benar memengaruhi cara belajar siswa atau hanya menjadi rutinitas.

Sebaliknya, integrasi yang mendalam terjadi ketika iman benar-benar menyatu dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini tampak dari bagaimana guru merancang pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, serta bagaimana nilai-nilai Kristiani menjadi dasar dalam setiap interaksi. Guru tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menuntun siswa untuk mengalami dan menghidupinya. Misalnya, ketika terjadi konflik antar siswa, guru menggunakan momen tersebut sebagai kesempatan untuk mengajarkan pengampunan dan rekonsiliasi. Dalam situasi ini, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui materi, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang nyata.

Lebih jauh, integrasi iman juga dapat dilihat dari cara siswa memandang proses belajar itu sendiri. Jika siswa memahami bahwa belajar adalah bagian dari panggilan untuk bertumbuh dan memuliakan Tuhan, maka mereka akan menunjukkan sikap yang berbeda, seperti tanggung jawab, ketekunan, dan kesungguhan. Hal ini sejalan dengan 1 Korintus 10:31 yang menekankan bahwa segala sesuatu harus dilakukan untuk kemuliaan Tuhan. Dengan demikian, integrasi iman tidak hanya memengaruhi isi pembelajaran, tetapi juga motivasi dan sikap siswa dalam belajar (Junihot Simanjuntak, 2017, p. 43).

Melalui analisis ini, dapat dilihat apakah integrasi iman dalam pembelajaran PAK sudah terjadi secara mendalam atau masih bersifat simbolis. Jika iman hanya hadir dalam bentuk doa dan ayat tanpa memengaruhi proses dan interaksi, maka integrasi tersebut masih berada di permukaan. Namun, jika iman menjadi dasar dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga interaksi di kelas, maka integrasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Pada akhirnya, tujuan dari integrasi iman dan pembelajaran adalah membentuk siswa yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga hidup di dalam kebenaran tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian studi pustaka di atas dari beberapa pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Integrasi teori humanistik dalam pembelajaran PAK menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa, empatik, dan memberi ruang perkembangan diri mampu

mendukung pembentukan karakter Kristiani secara lebih utuh, tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku.

2. Pembelajaran PAK yang efektif adalah yang tidak hanya menampilkan iman secara simbolis, tetapi benar-benar mengintegrasikannya dalam proses, relasi, dan pengalaman belajar, sehingga nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan kerendahan hati tampak nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

REFERENSI

- Afandi, A. (2021). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Alkitab Terjemahan Baru*. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amin, & S. Sumendap, L. Y. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbit LPPM.
- Banner, D. G. (2015). *Surrender to Love (Penyerahan Diri pada Kasih) Menemukan Inti dari Spritualitas Kristen yang Sejati*. Literature.
- Budiyanto, A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Anggota APPTI.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.767>
- C.M Narramore. (1995). *Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman*. Yayasan Kalam Hidup.
- Halawa, O., & Taringan, P. (2022). *Orang Tua, Firman, dan Karakter Membentuk Remaja Berintegritas*. Penerbit Feniks Muda Sejahtera.
- Hamzah. (2002). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 4(3), 302–308.
- Haryoko, S., & Arwadi, B. dan F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Jihan, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Junihot Simanjuntak. (2017). *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Penerbit Andi.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Perry, M. (2005). *Confidence Boosters Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Octopus Publishing Group.
- Roester P. (1983). *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*. Erlangga.
- Ryken, P. (2016). *Mengasih seperti Yesus Mengasih*. Momentum.
- Saptadi, N. T. S. (2019). *Etika & Profesi Keguruan*. PT Sada Kurnia.
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Research and Education Studies*, 6, 616.
- Sili, F. (2021). MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME CARL R. ROGER. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHLASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Sovarinda, I. (2024). Apresiasi dan Reward Guru Terhadap Pembentukan Motivasi Belajar Siswa di SDN Sungai Andai 3. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 75.
- Suhartawan, B. (2024). *Ekologi dan Lingkungan*. CV Gita Lentera.
- Sulistiani. (2014). *Hasil Belajar Siswa Kognitif*.
- Trygu. (2021a). *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*. Guepedia.
- Trygu. (2021b). *Teori Motivasi Abraham H Maslow dan Implikasinya dalam Belajar Matematika*. Guepedia.
- Widiastuti, M. E. (2025). Kompetensi Sosial Sebagai Pilar Pembentukan Relasi Edukatif Guru Pak Dengan Peserta Didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(2), 1–11.
- Wiryoputro, S. S. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. BPK Gunung Mulia.
- Yamin, M. (2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Gaung Persada Press.

Yuliarti, I., Setiyowati, A. J., & Wahyuni, F. (2025). Strategi Bimbingan Klasikal Teknik Sinema Edukasi Topeng Malangan untuk Memperkuat Sikap Asertif Siswa SMP. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1718>